

**SIMBOL-SIMBOL DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT**

**BURU DAN IRLANDIA**

**(SUATU ANALISIS SEMIOTIK)**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat**

**mencapai gelar sarjana sastra**

**Oleh:**

**ROSALINA BIHUKU**

**15091102151**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2020**

# SIMBOL-SIMBOL DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT BURU DAN IRLANDIA: SUATU ANALISIS SEMIOTIK

Rosalina Bihuku<sup>1</sup>

Dra. Rosalina Rambing, DEA<sup>2</sup>

Donald R. Lotulung, S.S., M.HUM<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research entitled “The Traditional Symbols of Marriage in Buru and Ireland: A Semiotic Analysis”. The objectives of this research are to identify, classify, analyze and describe the kinds and meanings of the traditional symbols of marriage in Buru and Ireland and to find out the similarities and the differences of traditional symbols of marriage in Buru and Ireland. This research used a descriptive method. The data of Buru marriage symbols were taken by interviewing four informants who are the native speaker to explain what is unknown by writer, while the data of Irish marriage symbols were taken from several articles. The writer used Peirce’s theory in analyzing the data and Lado’s theory in contrasting both cultures to find out the differences and similarities. The result of this research shows that the marriage culture in Buru has 6 kinds of symbol such as areca nut as a symbol of agreement, spear and machete as a symbol of proposal, the dowry for the bride’s parents, sign for daughter and son in law as a symbol husband and wife, the dowry for all family of the bride, and gong. Irish marriage culture has 9 kinds of symbol such as claddagh ring as a symbol of love, loyalty and friendship, bouquet as a symbol of fertility, blue wedding dress as a symbol of lucky, wedding cake as a symbol of fertility, honeymoon as a symbol of the bride and groom after marriage, magic hanky as a symbol of fertility, make-up bells as a symbol of reminder of the couple wedding vows and also restore the harmony, the lucky horseshoe as a symbol of luck and braided hair as a symbol of feminine power and luck. The similarities of traditional symbols in Buru and Ireland are the kind wedding proposal, wedding ring and giving coin which have the same meaning. The differences of both cultures are Irish traditional marriage has wedding dress, wedding cake, honeymoon, bouquet, make-up bells, lucky horses, magic hanky and braided hair while Buru has not. Buru traditional marriage uses the symbols such as areca nut, spear, machete, dowry and gong, while Irish traditional marriage has not.*

---

**Key words:** *Symbols, Marriage, Buru and Ireland, Semiotic Analysis*

<sup>1</sup> **Mahasiswa yang bersangkutan**

<sup>2</sup> **Dosen Pembimbing Materi**

<sup>3</sup> **Dosen Pembimbing Teknis**

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat dipisahkan dengan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan masyarakat lain sehari-hari. Simbol merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang selalu melekat dalam diri manusia. Tylor (1871) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Bowe and Kylie 2007). Tiap-tiap kebudayaan menunjukkan ciri khasnya masing-masing melalui berbagai simbol.

Pierce mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol bersifat konvensional atau kesepakatan bersama sebab berdasarkan kesepakatan tersebut masyarakat menafsirkan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Buchler, 1995: 102). Warna merupakan salah satu contoh bentuk simbol karena hubungan warna dengan dunia acuannya ditentukan oleh konvensi masyarakat pemakainya.

Alasan penulis memilih judul “Simbol-simbol dalam Tradisi Perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia”, ketertarikan penulis memilih simbol bermula dari penulis belajar semiotika. Penulis melihat dalam setiap kebudayaan contohnya Buru dan Irlandia memiliki ciri khas simbol yang berbeda sehingga perlu untuk diteliti, selain itu penulis juga ingin memperkenalkan budaya di pulau Buru khususnya budaya perkawinan. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat Buru untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada di pulau Buru. Penulis memilih Irlandia sebagai objek kedua dalam penelitian ini karena penulis tertarik akan perbedaan tradisi perkawinan modern dan perkawinan tradisional.

Perkawinan adalah sesuatu yang melambangkan perencanaan antara manusia yang berlainan jenis yaitu antara perempuan dan laki-laki (Christensen 1964:3). Perkawinan biasanya ditandai dengan beberapa simbol seperti baju pengantin, kue pengantin dan cincin perkawinan yang merupakan tanda ikatan hidup antara laki-laki dan perempuan. Menurut hukum adat dalam buku hukum adat Indonesia, perkawinan dapat diartikan sebagai suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak, saudara maupun kerabat (Wulansari 2017). Budaya perkawinan tidak hanya ditemukan di pulau Buru saja, tetapi juga di seluruh dunia seperti di Irlandia.

Buru dan Irlandia terletak pada dua benua yang berbeda. Buru merupakan salah satu pulau di Indonesia yang berada dalam benua Asia, sedangkan Irlandia merupakan salah satu pulau di Atlantik Utara yang berada dalam benua Eropa. Bahasa dan budaya antara keduanya pun sangat berbeda. Buru termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, Melayu-Polinesia Barat, sedangkan Irlandia termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa. Masyarakat asli Buru menggunakan bahasa Buru sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat Irlandia berbicara menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Irlandia sebagai bahasa nasional. Kedua budaya ini memiliki ciri khas adat istiadatnya masing-masing, khususnya adat atau tradisi dalam perkawinan serta simbol-simbol yang ada didalamnya.

Buru merupakan salah satu pulau yang terletak di propinsi Maluku, Indonesia. Pulau Buru memiliki dua kabupaten yakni kabupaten Buru dan kabupaten Buru selatan. Masyarakat di kabupaten Buru diidentifikasi sebagai suku Buru yang merupakan golongan ras Austronesia yang tersebar pada sepuluh kecamatan antara lain; kecamatan Waeapo, kecamatan Lolong Guba, kecamatan Waelata, kecamatan Namlea, kecamatan Air Buaya, kecamatan Waplau, kecamatan Batabual, kecamatan Fena Leisela, kecamatan Teluk Kaiely dan kecamatan Liliyaly. Penulis melakukan wawancara di desa Waeflan dan desa Waetina, kecamatan Waelata, kabupaten Buru. Buru memiliki adat istiadat yang sampai sekarang masih diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakatnya seperti perkawinan adat.

Semua masyarakat asli Buru melaksanakan perkawinan secara adat. Masyarakat Buru memiliki 4 jenis perkawinan adat, antara lain *Muka nhika gosan lalen*, *Defo buji*, *Muka nhekan* dan *Muka ptukar*. *Muka Nhika Gosan Lalen* merupakan jenis perkawinan diawali dengan tradisi lamaran. Keluarga laki-laki datang melamar atau meminang anak perempuan dari keluarga lain untuk dijadikan istri bagi anak mereka. Apabila anak gadis itu dan keluarganya menyetujui dan menerima lamaran tersebut, kedua keluarga membicarakan mas kawin serta ritual adat yang akan diselenggarakan. Setelah semua ritual adat dilakukan dan mas kawin tersebut sudah terpenuhi, maka pengantin wanita bisa dibawa ke rumah pria dan hidup bersama suaminya. *Defo Buji* merupakan Jenis perkawinan yang dilakukan apabila mas kawin yang diminta oleh keluarga perempuan tidak bisa dipenuhi oleh keluarga laki-laki. Sang pria akan tinggal dan bekerja di rumah perempuan sampai dia dapat membayar mas kawin yang ditentukan, namun jika pria tersebut tidak sanggup untuk membayar mas kawin kepada keluarga wanita maka semua jasa atau bantuan yang ia berikan itu sudah dianggap telah membayar harta kawinnya. *Muka Nhekan* (Kawin lari) merupakan jenis perkawinan yang dilakukan atau direncanakan oleh pihak pria dengan tujuan untuk menghindari kekecewaan dan malu apabila rencana perkawinannya ditolak oleh keluarga wanita. Tanpa sepengetahuan keluarga wanita, sang pria membawa sang wanita kepada tokoh adat dan keluarganya secara diam-diam. Pria ini meninggalkan tanda berupa kain putih dan sejumlah uang di rumah wanita. Hal itu menandakan bahwa anak gadis keluarga itu telah dibawa pergi oleh seorang pria untuk dinikahi. *Muka Ptukar* merupakan jenis perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria yang ingin menikah tetapi pria tersebut tidak mempunyai mas kawin untuk dibayar, sementara pria ini memiliki saudara perempuan dan calon istrinya memiliki saudara laki-laki. Apabila kedua saudara mereka itu juga saling menyukai satu sama lain, maka dapat dilangsungkan perkawinan antara dua pasangan ini tanpa membayar mahar atau mas kawin.

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada jenis perkawinan *Muka Nhika Gosan Lalen*. Perkawinan *Muka Nhika Gosan Lalen* merupakan jenis perkawinan adat yang semestinya dilakukan atau diterapkan oleh semua masyarakat Buru karena memiliki ritual adat yang lengkap. Ritual adat perkawinan *Muka Nhika Gosan Lalen* disebut *Adat Lima*. Ritual adat lima dilaksanakan dengan melalui tahap-tahap berikut yakni *Faka Fua* atau lamaran, *Kafuka Huma* yang merupakan ritual peminangan atas sang gadis, adat *Galanwalan* yang merupakan ritual dimana kedua orangtua memberikan tanda kepada masing-masing menantu, *Jiwa Filin* yang merupakan ritual bayar jiwa atas mempelai wanita, *Kaleli Leit* dan *Kapleu Pifit* yang merupakan tahap paling akhir dalam perkawinan adat Buru. Apabila semua tahap dalam ritual ini telah dilakukan, maka perkawinan kedua pengantin dianggap sah dan kepala adat dari pihak wanita bisa menerima *Stope* dari

keluarga pria. *Stope* merupakan gong yang diberikan kepada tokoh adat tertinggi yang hadir sebagai saksi atas perkawinan pasangan pengantin.

Negara Irlandia merupakan sebuah negara yang didirikan pada tahun 1922. Irlandia ialah sebuah pulau yang terletak di ujung barat Eropa, di Samudra Barat Atlantik. Negara Irlandia pernah menjadi bagian dari Inggris, namun sejak tahun 1949, Irlandia telah memisahkan diri dari negara Inggris. Penduduk asli Irlandia disebut bangsa Gaelic atau Irish. Hingga saat ini bahasa resmi yang digunakan yaitu bahasa Gaelic dan bahasa Inggris. Sama halnya dengan negara-negara lain, negara Irlandia juga memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya Irlandia meliputi tradisi dan adat istiadatnya. Tradisi perkawinan Irlandia tercatat dalam sejarah yang kaya dan cinta akan leluhur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa jenis-jenis dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia?
2. Apa persamaan dan perbedaan jenis-jenis dan makna simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis simbol-simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan jenis-jenis dan makna simbol perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca terhadap perkembangan linguistik khususnya semiotika mengenai simbol perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia serta dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi mereka yang tertarik meneliti semiotika. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menambah pengetahuan kepada pembaca tentang simbol-simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia, serta boleh memperkaya pemahaman khususnya yang berhubungan dengan simbol.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan simbol yakni:

1. “Simbol-simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris” ditulis oleh Papo (2013). Pada penelitian ini, Papo mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis simbol perkawinan masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris, untuk

menganalisis persamaan dan perbedaan jenis-jenis simbol perkawinan dari kedua bahasa tersebut. Ia menggunakan teori Ferdinand de Saussure (1977: 9), Umberto Eco (1979), dan Tatimu (1972: 30). Persamaan simbol dari kedua bahasa ini yaitu simbol pertunangan, kue pernikahan, dan cincin pernikahan sedangkan perbedaannya yaitu di Norwich terdapat gaun pernikahan, buket bunga, melempar bunga pengantin, bulan madu, ciuman pernikahan, kerudung pengantin, sedangkan di Galela semuanya itu tidak ada.

2. “Simbol-simbol Religius Katolik dalam Misa Arwah (Requiem)” ditulis oleh Pondaag (2017). Pada penelitian ini, Pondaag mengidentifikasi dan mengklasifikasi simbol-simbol religious Katolik yang terdapat dalam perayaan misa *Requiem*, dan untuk menganalisis makna simbol-simbol religious Katolik yang terdapat dalam perayaan misa *Requiem*. Ia menggunakan teori John Riches dalam F.W Dillistone (2003). Hasil dari penelitiannya ditemukan 4 simbol-simbol religious; simbol-simbol yang mengungkapkan pandangan umum tentang Allah terdapat 7 simbol, pandangan umum tentang manusia terdapat 15 simbol, pandangan umum tentang dunia terdapat 18 simbol, pandangan umum tentang realitas terdapat 5 simbol.
3. “Simbol-Simbol Perkawinan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bugis” ditulis oleh Linda (2005). Pada penelitian ini, Linda mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis simbol perkawinan dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis dan membahas persamaan dan perbedaan jenis-jenis simbol perkawinan dan makna simbol perkawinan dalam kedua bahasa tersebut. Ia menggunakan teori Harold Christensen (1964:3), Lois H Glasser (1977:9), Farid (1977:8-89) dan Mattulada (1962:274-276). Hasil dari penelitiannya ditemukan 2 persamaan dan 2 perbedaan simbol pada perkawinan dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis.
4. “Simbol-Simbol dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin” ditulis oleh Tombakan (2004). Pada penelitian ini, Tombakan mengidentifikasi jenis-jenis dan makna-makna simbol dalam bahasa Inggris dan bahasa Mandarin untuk membandingkan persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut. Ia menggunakan teori Cayce (1974), Leech (1976) dan Lilian Too’s (2003). Hasil dari penelitiannya ditemukan empat jenis simbol seperti simbol nasional, penafsir mimpi, ramalan dan simbol agama. Simbol-simbol ia memiliki makna yang sama yaitu mengacu pada hal baik dan buruk yang akan terjadi dalam hidup manusia.
5. “Simbol-Simbol dalam Upacara Minum Teh (Tea Pay) pada Pernikahan Etnis Tionghoa di Manado” ditulis oleh Mocodompis (2016). Pada penelitian ini Mocodompis mengidentifikasi dan mengklasifikasi simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam upacara minum teh (Tea Pay) pada pernikahan etnis Tionghoa di Manado dan menganalisis makna simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam upacara minum teh pada pernikahan etnis Tionghoa di Manado. Ia menggunakan teori Pierce (2014), Sobur (2013) dan Leech (1974). Hasil dari penelitiannya

ditemukan tiga simbol verbal yaitu simbol karakter, simbol kata, simbol kalimat, dan untuk simbol non verbal yaitu simbol warna dan simbol artefak.

Kelima penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena objek dan sumber datanya tidak sama. Penulis meneliti tentang simbol-simbol dalam tradisi perkawinan Buru dan Irlandia untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis simbol-simbol dalam tradisi perkawinan kedua masyarakat. Penulis menemukan banyak perbedaan baik dalam jenis dan makna yang terdapat pada setiap simbol. Kelima penelitian di atas ini sangat membantu penulis dalam membuat penelitian awal tentang topik yang penulis pilih.

## **1.6 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Pierce (dalam Buchler, 1995: 102) dan juga teori Johansson (2008) untuk mengkontraskan simbol-simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia. Penulis menggunakan teori-teori ini karena bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Pierce mengatakan bahwa simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol bersifat konvensional atau kesepakatan sebab berdasarkan kesepakatan tersebut, masyarakat menafsirkan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Menurut Johansson (2008), analisis kontrastif adalah perbandingan sistematis antara dua atau lebih dari bahasa, dengan tujuan menggambarkan persamaan dan perbedaannya.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir 2002: 61). Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Tahap persiapan yang penulis lakukan sebelum penelitian yakni mengunjungi perpustakaan untuk membaca skripsi serta buku-buku yang berhubungan dengan simbol. Penulis juga mencari artikel mengenai perkawinan Buru dan Irlandia dari beberapa sumber. Pada penelitian mengenai simbol perkawinan Buru, penulis melakukan wawancara di desa Waeflan dan desa Waetina, kecamatan Waelata, kabupaten Buru. Penulis mewawancarai 4 informan yaitu bapak Matetemun Nurlatu (81 tahun), bapak Slamet Bihuku (56 tahun), bapak Maut Latbual (55 tahun) dan bapak Gebat Wael (48 tahun). Data mengenai simbol perkawinan Irlandia, penulis peroleh dari beberapa sumber.

## **1. Pengumpulan Data**

Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan data mengenai simbol perkawinan Buru melalui informan dan data tentang simbol perkawinan Irlandia melalui artikel dari beberapa sumber. Data mengenai simbol perkawinan Buru dikumpulkan dengan mewawancarai 4 informan yang sangat paham mengenai tradisi perkawinan Buru. Penulis membuat janji terlebih dahulu dengan informan untuk menentukan waktu dilakukannya wawancara. Pada saat wawancara, penulis bertanya tentang adat perkawinan Buru mulai dari proses lamaran, mas kawin hingga upacara perkawinannya. Penulis juga menanyakan setiap simbol perkawinan seperti baju perkawinan, cincin, ikat kepala dan lain-lain, serta makna masing-masing simbol tersebut. Penulis menyediakan alat tulis menulis dan sebuah telepon genggam untuk merekam. Saat wawancara berlangsung, penulis mulai untuk menulis serta merekam semua penjelasan dari informan. Semua penjelasan dari keempat informan dirangkum oleh penulis agar lebih mudah untuk dipahami. Gambar mengenai simbol-simbol perkawinan Buru seperti mas kawin, parang, tombak dan lain-lain penulis dapatkan dari pasangan pengantin yang baru saja melakukan perkawinan adat. Data dan gambar mengenai simbol perkawinan masyarakat Irlandia diperoleh penulis melalui beberapa artikel (*Irish Wedding Traditions, Irish Wedding Customs and Traditions, a Mythical Tune: Irish Wedding Traditions and Irish Wedding Vows*). Data dari beberapa artikel tersebut kemudian dirangkum, lalu penulis mulai dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi berdasarkan jenis simbol-simbol perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia.

## **2. Analisis Data**

Dalam tahap ini, penulis menganalisis simbol-simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi menggunakan teori Peirce (dalam Buchler, 1995: 102). Data-data dari kedua budaya tersebut kemudian dikontraskan dengan menggunakan teori Johansson (2008) untuk menemukan persamaan dan perbedaan simbol-simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia.

## **2. TRADISI DAN SIMBOL-SIMBOL PERKAWINAN MASYARAKAT BURU**

### **2.1 Sekilas Pandang tentang Buru dan Adat Perkawinannya**

Wilayah kabupaten Buru memiliki luas sekitar 7.595,58 km<sup>2</sup> dan kaya akan sumber daya alamnya. Daerah ini pernah menjadi tanah buangan para tapol (tahanan politik). Pulau Buru sendiri menjadi pusat lumbung pangan bagi Maluku dan juga dikenal sebagai produsen minyak kayu putih berkualitas tinggi yang terbesar di Indonesia. Buru tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, tetapi juga kebudayaan dan adat istiadatnya. Salah satu tradisi yang masih berlaku hingga saat ini yaitu perkawinan adat. Bentuk perkawinan masyarakat Buru dikenal dengan sebutan *Muka Nhika Gosan Lalen*. Tradisi perkawinan *Muka Nhika Gosan Lalen* dilakukan apabila seorang pria dan wanita saling menyukai satu sama lain dan memutuskan untuk

hidup bersama atau menikah. Masyarakat Buru menganggap sebuah perkawinan itu sah apabila kedua pengantin telah melaksanakan semua tahap dalam ritual *Adat Lima*. Ritual *Adat Lima* merupakan tradisi yang sakral, karena dipercaya dengan dilakukannya ritual *Adat Lima* perkawinan pasangan pengantin diberkati dan dilindungi oleh para leluhur.

## **2.2 Jenis-jenis dan Makna Simbol Perkawinan Masyarakat Buru**

### **1. *Fua* ‘Pinang’**

Pinang ini merupakan simbol yang ditemukan dalam ritual pertama perkawinan masyarakat Buru yang dikenal dengan istilah *Faka Fua* (belah pinang). Pinang dalam ritual ini menjadi simbol persetujuan atas lamaran dari keluarga pria. Keluarga wanita memberikan persetujuan ditandai dengan memakan pinang yang disajikan oleh keluarga pria, namun apabila sajian pinang tersebut tidak dimakan, itu artinya mereka menolak lamaran dari keluarga pria.

### **2. *Nhero Kuskahat* ‘Tombak’ dan *Todo Kasasaktohon* ‘Parang’**

Sebuah parang dan tumbak yang diikat dengan kain putih lalu diletakkan di dalam rumah memberikan arti bahwa anak gadis dalam rumah itu telah dilamar oleh seorang pria. Parang dan tumbak ini merupakan sebuah simbol ‘larangan’ bahwa pria lain manapun tidak boleh mengganggu gadis di rumah itu. Kedua benda tersebut menandakan bahwa gadis itu telah dipinang dan akan segera menikah.

- a. *Nhero kuskahat* ‘tombak’ merupakan sebuah simbol bahwa gadis tersebut telah dipinang.
- b. *Todo kasasak tohon* ‘parang’ yang diberikan dengan tujuan agar dalam perjalanan menempuh hidup baru bersama istrinya lancar dan tidak ada hambatan karena sudah didahului dengan adat.

### **3. *Harta Pei* ‘Mas Kawin untuk Ibu dan Ayah Pengantin Wanita’**

*Harta Pei* merupakan mas kawin yang khusus diberikan kepada ibu dan ayah pengantin wanita. Mas kawin yang diberikan kepada ibu pengantin wanita berupa gong ‘*Rohit fahwangkonin*’, wajan ‘*Wae okol*’ dan parang ‘*Todo msehagit*’. Tiga benda ini akan ditambahkan dengan sejumlah uang yang diinginkan oleh ibu pengantin wanita.

- a. *Rohit Fahwangkonin* yakni sebuah gong yang diberikan kepada sang ibu karena setelah melahirkan, sang ibu selalu terkena asap dari api yang digunakannya untuk menghangatkan bayinya. Pengorbanan sang ibu itu ditebus dengan sebuah gong oleh pengantin pria.
- b. *Wae Okol* yakni baskom atau tempat yang digunakan untuk memandikan sang bayi maka sebagai tebusannya pengantin pria memberikan sebuah wajan besi kepada ibu dari pengantin wanita.
- c. *Todo Msehagit* yakni sebuah parang yang diberikan kepada sang ibu atas kesakitan yang ia alami sewaktu melahirkan sang bayi. Pengantin pria memberikan sebuah parang untuk menebus pengorbanan sang ibu pengantin wanita.

Mas kawin di atas diberikan oleh keluarga pria khusus untuk ibu pengantin wanita sebagai bentuk penghargaan atas jerih payah dan pengorbanan sang ibu yang telah mengandung dan melahirkan sekaligus telah merawat dan membesarkan pengantin wanita. Mas kawin yang khusus diberikan kepada ayah pengantin wanita seperti:

- a. *Todo Kalata Midun* yakni parang yang digunakan ayah pengantin wanita untuk mencari ikan dan udang kepada istrinya yang baru melahirkan.
- b. *Nhero Kapuha Tata Hono Waen* yakni tumbak yang digunakan ayah pengantin wanita untuk berburu. Sewaktu pengantin wanita lahir, pagi-pagi benar sebelum matahari terbit ayah pengantin wanita pergi berburu babi dan rusa untuk dimakan oleh sang ibu sehingga bisa menghasilkan air susu bagi pengantin wanita.

#### **4. Galanwalan ‘Tanda untuk Menantu’**

*Galanwalan* merupakan tanda yang diberikan orangtua kepada masing-masing anak mantu pria dan wanita. Orangtua pengantin wanita memberikan kemeja, celana panjang dan ikat kepala ‘*Lastare*’ kepada pengantin pria, sedangkan orangtua pengantin pria memberikan cincin, gelang dan juga kebaya kepada pengantin wanita. Pasangan pengantin dianggap resmi menjadi suami dan istri setelah memakai pakaian dan aksesoris dari masing-masing mertua.

- a. Cincin dan gelang merupakan simbol ikatan antara wanita dan pria serta kedua belah pihak yaitu keluarga pria dan wanita.
- b. Kebaya dan selendang yang dikenakan oleh pengantin wanita merupakan simbol ‘ibu’ artinya bahwa wanita ini bukan lagi seorang gadis melainkan seorang istri dan juga ibu bagi keturunan mereka.
- c. Ikat kepala ‘*Lastare*’ yang dikenakan oleh pengantin pria merupakan simbol ‘ayah’ artinya bahwa pria tersebut tidak lagi berstatus lajang melainkan sudah menjadi seorang suami dan juga ayah dari keturunan mereka.

#### **5. Harta Fena ‘Mas Kawin untuk Seluruh Keluarga Wanita’**

*Harta fena* merupakan mahar/mas kawin yang diberikan kepada keluarga pengantin wanita berupa lima jenis barang seperti wajan besi, piring, *sleban* (kain putih), gong dan parang. Simbol mahar dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru merupakan tebusan atas jasa dan budi baik dari kaum keluarga kepada pengantin wanita.

- a. Wajan besi ialah tempat untuk memasak makanan bagi pengantin wanita, wajan ini telah berjasa sehingga perlu ditebus oleh keluarga pria.
- b. Piring merupakan tempat yang digunakan untuk menyajikan makanan bagi pengantin wanita, piring ini telah berjasa sehingga perlu ditebus oleh keluarga pria.
- c. *Sleban*/kain putih merupakan simbol kemurnian dari pengantin wanita yang berarti dirinya ialah seorang gadis yang belum bersuami.

- d. Gong merupakan benda yang dapat menghasilkan bunyi/suara, dalam pandangan masyarakat Buru, ketika pengantin wanita telah menikah tentunya keluarga tidak dapat lagi mendengar suaranya setiap hari, sehingga gong diberikan oleh keluarga pria kepada keluarga wanita sebagai pengganti suara dari pengantin wanita.
- e. Parang digunakan oleh keluarga untuk bekerja dan bercocok tanam untuk menafkahi pengantin wanita, sehingga perlu untuk ditebus oleh keluarga pengantin pria.

## **6. *Stope* ‘Gong’**

*Stope* merupakan gong yang diserahkan kepada kepala soa atau pemimpin tertinggi adat dari pihak wanita yang menjadi saksi atas perkawinan kedua mempelai. Kepala soa disini merupakan saksi atas perkawinan itu dan juga sebagai orang yang akan bertanggung jawab atas masalah yang sewaktu-waktu terjadi pada pengantin wanita. *Stope* yang diterima oleh pemimpin adat merupakan simbol bahwa perkawinan pasangan pengantin ini telah melalui semua ritual *Adat Lima*.

## **3. TRADISI DAN SIMBOL-SIMBOL PERKAWINAN MASYARAKAT IRLANDIA**

### **3.1 Sekilas Pandang tentang Irlandia dan Adat Perkawinannya**

Irlandia merupakan sebuah negara yang mencakup lima per enam pulau Irlandia yang terletak di bagian barat laut Eropa. Populasi Irlandia berjumlah lebih dari 4 juta jiwa. Penduduk asli Irlandia sering disebut juga sebagai bangsa Gaelic atau Irish. Bahasa resmi yang dipakai di Irlandia yaitu bahasa Gaelic dan bahasa Inggris. Bahasa Gaelic biasanya hanya digunakan di sejumlah kecil daerah pedesaan yang sebagian besar berada di bagian barat dan selatan negara Irlandia. Sebelum agama Kristen masuk di Irlandia, pasangan yang ingin menunjukkan komitmen satu sama lain, mempraktikkan tradisi yang dikenal dengan *Handfasting*. Tradisi ini dianggap semacam pernikahan sementara pada zaman dahulu. *Handfasting* sebenarnya merupakan cara yang sah bagi orang untuk menikah selama abad pertengahan. Sejak kelahiran agama Kristen, pernikahan masyarakat Irlandia diadakan di rumah seorang Imam atau di Gereja. Dua lilin dinyalakan secara terpisah selama upacara. Satu lilin yang lebih tinggi dikenal sebagai lilin persatuan untuk menandakan dua menjadi satu. Zaman sekarang ini, *Handfasting* merupakan ritual pertunangan bagi pasangan sebelum menikah.

### **3.2 Jenis-jenis dan Makna Simbol Perkawinan Masyarakat**

#### **a. *Claddagh Ring* ‘Cincin’**

*Claddagh ring* ialah cincin tradisional Irlandia yang dipertukarkan sebagai tanda cinta. Cincin ini terdiri dari dua tangan yang melambangkan persahabatan, hati yang melambangkan cinta dan mahkota yang melambangkan kesetiaan. Cincin *Claddagh* sering diturunkan dari ibu dan nenek dan dipakai untuk menyampaikan status hubungan seseorang. Cincin ini apabila dikenakan di

tangan kanan dengan mahkota dan hati menghadap ke luar, mengandung makna bahwa hati si pemakai belum dimenangkan. Apabila dikenakan di tangan kanan dengan mahkota dan hati menghadap ke dalam, tandanya si pemakai berada di bawah mantra cinta, sedangkan bila dikenakan di tangan kiri dengan mahkota menghadap ke dalam, tandanya pemakai berada dalam keadaan perkawinan dan bahwa cinta telah dibalas.

**b. *Bouquet* ‘Karangan Bunga’**

Karangan bunga pada tradisi perkawinan Irlandia merupakan simbol kesuburan. Tradisi bunga pernikahan berkembang dari mempelai wanita yang membawa bunga dan rempah-rempah untuk menangkal roh jahat yang akan mencoba merusak kebahagiaan perkawinan yang baru.

**c. *Blue Wedding Dress* ‘Gaun Perkawinan Berwarna Biru’**

Secara tradisional warna biru telah dikaitkan dengan kemurnian sehingga pengantin Irlandia akan mengenakan gaun berwarna biru. Masyarakat Irlandia percaya bahwa biru merupakan warna keberuntungan.

**d. *Wedding Cake* ‘Kue Pengantin’**

*Whiskey cake* merupakan kue pernikahan bagi pasangan pengantin baru dalam tradisi masyarakat Irlandia. Masyarakat Irlandia percaya *whiskey cake* menyimbolkan kesuburan. Kue pernikahan Irlandia merupakan kue buah yang dibuat dengan madu dan direndam dalam wiski Irlandia. Kue ini ditaburi dengan *shamrocks* atau cengkeh empat daun sebagai lambang keberuntungan.

**e. *Honeymoon* ‘Bulan Madu’**

Kata untuk madu ‘*meala*’ dalam bahasa Irlandia. *Mi na meala* berarti ‘bulan madu’, yang merujuk pada bulan setelah pernikahan ketika pengantin baru merayakannya dengan meminum *Mead*. *Mead* merupakan minuman yang dibuat dari madu fermentasi. Orangtua pengantin menyediakan *Mead* bersama dengan piala khusus dalam jumlah yang cukup kepada pasangan pengantin, sehingga mereka dapat berbagi minuman unik untuk satu bulan pertama setelah pernikahan mereka. Masyarakat Irlandia percaya bahwa minuman yang lembut namun manjur ini merupakan cara terbaik untuk memastikan awal yang baik dalam pernikahan baru dan dipercaya dapat memberikan kekuatan dan kesuburan.

**f. *Magic Hanky* ‘Sapu Tangan Ajaib’**

Sapu tangan ajaib ini dibuat dari Linen walaupun kemungkinan versi aslinya dibuat dari bahan yang lebih murah. Secara tradisional, sapu tangan ajaib dijadikan renda dan pengantin wanita menggabungkannya pada baju perkawinannya, membawanya dengan karangan bunga atau membawanya dalam lengan bajunya. Mempelai wanita biasanya membawa sapu tangan pada hari pernikahannya, kemudian disimpan untuk dibuatkan topi pembaptisan bagi anak pertama.

Kebiasaan menawan ini melambangkan kesuburan. Sapu tangan ini diturunkan dari generasi ke generasi untuk digunakan kembali dengan cara yang sama.

**g. *Make-up Bells* ‘Lonceng Rias’**

Memberikan lonceng rias sebagai hadiah pernikahan merupakan tradisi Irlandia lainnya. Suara lonceng dikatakan dapat mengusir roh jahat, mengembalikan keharmonisan dan juga mengingatkan pasangan yang sudah menikah akan sumpah mereka.

**h. *The Lucky Horseshoe* ‘Tapal Kuda Keberuntungan’**

Tapal kuda merupakan simbol keberuntungan. Tradisi sepatu kuda terkenal di seluruh dunia dan juga di Irlandia. Orang-orang Yunani menghubungkan tapal kuda dengan bulan sabit dan simbolisme kesuburannya. Mempelai wanita membawa tapal kuda ketika dia berjalan menyusuri lorong, kemudian ditempelkan dengan aman oleh mempelai pria di rumah mereka. Pasangan pengantin menempatkan tapal kuda tegak di atas pintu atau di dalam ruangan melambangkan ‘keberuntungan rumah’ tetap terjaga’.

**i. *Braided Hair* ‘Rambut Dikepang’**

Rambut dikepang merupakan simbol kekuatan feminim dan keberuntungan. Rambut dikepang pada hari pernikahan dikatakan membawa keberuntungan bagi para pengantin Irlandia. Pengantin tradisional Irlandia akan lebih menyukai karangan bunga liar biasanya lavender untuk dikenakan di rambut mereka. Apapun pilihan pengantin wanita, ia tidak boleh mengenakan kerudung atau hiasan kepala sendiri karena hal ini dianggap sangat sial.

#### **4. ANALISIS KONTRASTIF SIMBOL-SIMBOL DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT BURU DAN IRLANDIA**

##### **4.1 Persamaan**

Perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia memiliki beberapa persamaan jenis simbol dan tradisi ialah:

- a. Tradisi perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia diawali dengan lamaran sebelum melakukan upacara perkawinan yang sah bagi sepasang pria dan wanita yang berkomitmen untuk hidup bersama. Tradisi lamaran dalam perkawinan masyarakat Irlandia disebut ritual ikat simpul ‘*Handfasting*’. Ritual ini dilakukan dengan makna bahwa kehidupan sepasang calon pengantin ini bergabung untuk bersama. Tradisi lamaran dalam perkawinan masyarakat Buru dikenal dengan istilah *Kafuka Huma*. Keluarga calon pengantin pria meletakkan sebuah parang dan tumbak sebagai tanda ‘larangan’ di rumah calon pengantin wanita. Parang dan tumbak ini memberi arti bahwa gadis itu telah dimiliki dan larangan bagi pria lain yang ingin melamarnya. Ritual peminangan ini juga menjadi simbol ikatan antara pasangan serta kedua keluarga.

- b. Pemberian koin bagi pengantin wanita ialah tradisi yang dilakukan dalam perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia. Persamaan ini terdapat pada jenis simbol dengan masing-masing maknanya yaitu pengantin pria Irlandia memberikan koin kepada pengantin wanita menyimbolkan niatnya untuk selalu mendukung istrinya. Pemberian koin pada perkawinan masyarakat Buru dilakukan pada saat ritual *Jiwa Filin* atau bayar jiwa. Pihak pria membayar jiwa pengantin wanita dengan gong '*Rohit Salfua*' dan beberapa uang logam. Tradisi ini dilakukan karena jiwa dari suku tersebut sudah ke luar dan masuk marga orang lain atau suaminya. Ritual ini juga dilakukan dengan tujuan agar para leluhur melindungi rumah tangga pasangan ini dan memberikan umur yang panjang.
- c. Simbol cincin yang digunakan pada perkawinan Buru dan Irlandia memiliki makna yang sama. Simbol cincin pada kedua budaya ini merupakan ikatan untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Cincin tersebut tidak dapat dilepas karena itu merupakan ikatan yang disumpah di depan altar dan rumah adat dan dilihat oleh saksi Tuhan yang maha Esa.

#### 4.2 Perbedaan

Selain persamaan, dalam tradisi perkawinan Buru dan Irlandia terdapat beberapa perbedaan yakni:

- a. Baju pengantin dalam tradisi perkawinan masyarakat Irlandia menggunakan gaun mewah berwarna biru atau putih, namun pada dasarnya pengantin tradisional Irlandia menggunakan gaun pengantin warna biru yang disimbolkan sebagai warna keberuntungan dan kemurnian. Tradisi baju pengantin dalam perkawinan masyarakat Buru menggunakan kebaya serta bebas untuk mengenakan warna apa saja. Kebaya pada pengantin Buru merupakan simbol 'ibu' yang artinya bahwa dia bukan lagi seorang gadis.
- b. Tradisi perkawinan masyarakat Irlandia, menggunakan *Whiskey Cake* 'kue pengantin' sebagai simbol kesuburan bagi pasangan pengantin. Hal ini berbeda dengan tradisi perkawinan masyarakat Buru yang tidak menggunakan kue pengantin. Kue yang disajikan hanya berupa kue-kue biasa pada umumnya untuk dinikmati oleh tamu undangan dan keluarga kedua belah pihak yang datang pada acara perkawinan tersebut.
- c. Masyarakat Irlandia melakukan tradisi bulan madu yaitu tahap perkenalan bagi pasangan pengantin, sebelum memulai hidup berkeluarga. Bulan madu lebih dikenal oleh kalangan orang barat salah satu contohnya Irlandia. Masyarakat Buru sendiri tidak mengenal istilah bulan madu karena setelah menikah pengantin wanita langsung tinggal di rumah suaminya sebagai menantu dan bekerja untuk menunjukkan kepada orang tua pria.
- d. Simbol karangan bunga pada tradisi perkawinan Irlandia merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Karangan bunga pada tradisi perkawinan Irlandia memberi simbol kesuburan.

Tradisi ini berbeda dengan masyarakat Buru yang tidak menggunakan karangan bunga pada acara perkawinan pasangan pengantin.

- e. Masyarakat Irlandia percaya simbol *Make-up Bells* ‘lonceng rias’ sangat penting dalam pernikahan karena dipercaya dapat mengusir roh jahat dari rumah mereka dan juga sebagai pengingat akan janji perkawinan pasangan pengantin. Tradisi perkawinan masyarakat Buru berbeda karena tidak menggunakan lonceng rias dalam perkawinan.
- f. Tapal kuda dalam tradisi perkawinan masyarakat Irlandia, dipercaya membawa keberuntungan bagi pasangan pengantin baru, sedangkan simbol tapal kuda ini tidak dikenal dalam tradisi perkawinan Buru.
- g. *Magic Hanky* ‘sapu tangan ajaib’ pada masyarakat Irlandia merupakan lambang kesuburan. Hal ini berbeda dengan tradisi perkawinan pada masyarakat Buru yang tidak menggunakan simbol ini pada perkawinan mereka.
- h. Rambut dikepang pada pengantin wanita merupakan tradisi perkawinan masyarakat Irlandia. Rambut dikepang pada hari pernikahan dikatakan membawa keberuntungan bagi para pengantin Irlandia. Rambut dikepang juga merupakan simbol kekuatan feminim dan juga keberuntungan, sedangkan dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru, pengantin wanita tidak mengepang rambutnya melainkan disanggul.
- i. *Faka Fua* ‘belah pinang’ merupakan ritual pertama *Adat Lima* dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru. Ritual *Faka Fua* ini bertujuan untuk meminta restu dari orangtua wanita agar dapat melamar anak gadis dari keluarga tersebut. Pinang dalam ritual ini menjadi simbol persetujuan dari keluarga wanita yang diperlihatkan dengan memakan pinang yang disajikan keluarga pria, artinya orangtua wanita setuju agar anak gadis mereka dilamar oleh pria itu. Keluarga wanita memberikan persetujuan ditandai dengan memakan pinang yang disajikan keluarga pria, namun apabila sajian pinang tersebut tidak dimakan, itu artinya mereka menolak lamaran dari keluarga pria. Tradisi dalam perkawinan masyarakat Irlandia tidak menggunakan jenis simbol ini.
- j. *Nhero Kuskahat* ‘tombak’ dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru merupakan sebuah simbol bahwa gadis tersebut telah dipinang dan *Todo Kasasaktohon* ‘parang’ merupakan simbol yang diberikan dengan tujuan agar dalam perjalanan menempuh hidup baru bersama istrinya lancar dan tidak ada hambatan karena sudah didahului dengan adat. Tradisi dalam perkawinan masyarakat Irlandia tidak menggunakan jenis simbol ini.
- k. Simbol *Harta Pei* ‘mas kawin untuk ibu dan ayah pengantin wanita’ dalam perkawinan masyarakat Buru ialah sebagai tebusan atas jasa atau pengorbanan dari ibu dan ayah pengantin wanita. Masyarakat Irlandia tidak menggunakan jenis simbol ini.

- l. Tradisi perkawinan masyarakat Buru menggunakan jenis simbol *Galanwalan* ‘tanda untuk menantu’ seperti ikat kepala ‘*Lastare*’ yang dikenakan oleh pengantin pria sebagai simbol ‘ayah’ artinya bahwa pria tersebut tidak lagi berstatus lajang melainkan sudah menjadi seorang suami dan juga ayah dari keturunan mereka. Kebaya dan selendang yang dikenakan oleh pengantin wanita merupakan simbol ‘ibu’ artinya bahwa wanita itu bukan lagi seorang gadis melainkan seorang isteri dan juga ibu bagi keturunan mereka.
- m. *Harta Fena* ‘mas kawin’ dalam perkawinan masyarakat Buru ialah mahar/mas kawin berupa piring, wajan besi, gong, parang dan kain putih yang diberikan oleh keluarga pria kepada keluarga pengantin wanita. Jenis simbol ini tidak digunakan dalam tradisi perkawinan masyarakat Irlandia.
- n. *Stope* merupakan gong yang diserahkan kepada kepala soa atau pemimpin tertinggi adat dari pihak wanita yang menjadi saksi atas perkawinan kedua mempelai dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru. Jenis simbol ini tidak digunakan dalam tradisi perkawinan masyarakat Irlandia.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam tradisi adat perkawinan Buru terdapat 6 jenis simbol yaitu *Fua* ‘pinang’, *Nhero Kuskahat* ‘tombak’, *Todo Kasasak Tohon* ‘parang’, *Galanwalan* ‘baju dan aksesoris pengantin’, *Harta Pei* ‘mas kawin untuk ayah dan ibu pengantin wanita’, *Harta Fena* ‘mas kawin untuk semua kaum keluarga wanita’, *Stope* ‘gong’. Makna *Fua* ‘pinang’ dalam tradisi perkawinan masyarakat Buru ialah simbol persetujuan dari keluarga wanita atas lamaram dari keluarga pria. *Nhero Kuskahat* ‘tombak’ dan *Todo Kasasak Tohon* ‘parang’ merupakan simbol bahwa gadis tersebut telah dipinang. *Galanwalan* merupakan cincin, gelang dan *Lastare* ‘ikat kepala’ yang diberikan orang tua kepada masing-masing menantu. Pasangan pengantin dianggap sah untuk menjadi suami istri setelah memakai cincin, gelang dan *lastare* ini. *Harta Pei* merupakan mahar untuk ibu dan ayah pengantin wanita. *Harta Fena* merupakan mas kasin semua kerabat wanita. *Stope* merupakan gong untuk pemimpin adat sebagai saksi atas perkawinan pasangan pengantin.

Simbol perkawinan masyarakat Irlandia, ditemukan 9 jenis simbol diantaranya; ‘*Claddagh Ring*’ ‘cincin pernikahan’, *Bouquet* ‘karangan bunga’, *Blue Wedding Dress* ‘gaun perkawinan’, *Wedding Cake* ‘kue pengantin’, *Honeymoon* ‘bulan madu’, *Magic Hanky* ‘sapu tangan ajaib’, *Make-up Bells* ‘lonceng rias’, *The Lucky Horseshoe* ‘tapal kuda keberuntungan’, *Braided Hair* ‘rambut dikepang’. *Claddagh Ring* atau cincin merupakan simbol cinta, kesetiaan dan persahabatan. *Bouquet* atau karangan bunga merupakan simbol kesuburan. *Blue Wedding Dress* atau gaun

perkawinan berwarna biru merupakan simbol kemurnian dan keberuntungan. *Wedding Cake* atau kue pengantin merupakan simbol kesuburan. *Honeymoon* atau bulan madu merujuk pada bulan setelah pernikahan ketika pengantin baru dirayakan dengan meminum *Mead*, minuman yang dibuat dari madu fermentasi dan dipercaya dapat memberikan kekuatan dan kesuburan. *Magic Hanky* atau sapu tangan ajaib merupakan simbol kesuburan. *Make-up Bells* atau lonceng rias pasangan pengantin Irlandia percaya suara lonceng dapat mengusir roh jahat, mengembalikan keharmonisan dan mengingatkan janji pernikahan mereka. *The Lucky Horseshoe* atau tapal kuda keberuntungan merupakan simbol keberuntungan. *Braided Hair* atau rambut dikepang merupakan simbol kekuatan feminim bagi pengantin wanita Irlandia.

Penulis menemukan 3 (tiga) kesamaan dalam tradisi perkawinan Buru dan Irlandia. Pertama, tradisi lamaran. Tradisi perkawinan pada masyarakat Buru dan Irlandia diawali dengan lamaran. Ritual ritual lamaran kedua budaya ini berbeda, namun memiliki memiliki makna yang sama yakni persetujuan antara kedua belah pihak untuk hidup bersama. Kedua, tradisi pemberian koin. Pengantin pria Irlandia memberi koin pada sang istri sebagai tanda bahwa ia akan selalu mendukungnya sementara pengantin pria Buru memberi koin untuk membayar jiwa sang istri dikarenakan pengantin wanita itu telah masuk atau dan tergolong dalam sukunya. Ketiga, simbol cincin. Cincin dalam tradisi perkawinan Buru dan Irlandia memiliki makna yang sama yaitu sebagai suatu ikatan bagi pasangan suami istri. Penulis menemukan beberapa perbedaan dalam tradisi perkawinan kedua budaya ini yakni masyarakat Irlandia menggunakan simbol gaun pernikahan, karangan bunga, kue pernikahan, bulan madu, lonceng rias, tapal kuda, sapu tangan ajaib dan rambut dikepang, sedangkan masyarakat Buru tidak menggunakan simbol-simbol tersebut. Perkawinan masyarakat Buru menggunakan simbol *Fua* 'pinang', *Nhero Kuskahat* 'tombak', *Todo Kasasak Tohon* 'Parang', *Harta Pei* 'mas kawin untuk ayah dan ibu pengantin wanita', gelang, *Lastare* 'ikat kepala', *Harta Fena* 'Mas kawin untuk semua kaum keluarga pengantin wanita' dan *Stope* 'gong', sedangkan masyarakat Irlandia tidak menggunakan simbol-simbol tersebut.

## 5.2 Saran

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada jenis-jenis simbol serta makna yang terdapat pada perkawinan masyarakat Buru dan Irlandia. Dua kebudayaan ini juga memiliki indeks serta ikon yang sepanjang diketahui belum pernah diteliti sebelumnya. Penulis menyarankan kiranya ada yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai indeks ataupun ikon. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menghasikan pengetahuan yang lebih, khususnya dalam bidang semiotika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowe, H and Kylie, M. 2007. *Communication Across Cultures Mutual Understanding in Global World*. New York: Cambridge University Press
- Buchler, J. 1955. *Philosophical Writing of Pierce*. New York: Dover Publications, Inc
- Chaer, A. 2007. *Lingusitik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djadjasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Emsir, R. S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers
- Eirumkuy, E. 2013. “Suku Bangsa di Kabupaten Buru” *Jurnal Penelitian. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon*. 7 (5)
- Hidayah, Z. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Johansson, S. 2008. *Contrastive Analysis and Learner Language*. Oslo: University of Oslo
- Kembuan, L D. 2000. *Bahan Ajar Pengantar Linguistik Umum*. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam ratulangi.
- Laksanto, U. 2016. *Hukum Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Linda. 2005. “Simbol-Simbol Perkawinan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bugis”. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Mocodompis. L. O. 2016. “Simbol-simbol dalam Upacara Minum Teh (*Tea Pay*) pada Pernikahan Etnis Tionghoa di Manado” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Panuti, S and Zoest, V. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Papo, S. 2013. “Simbol-Simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris” skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Pondaag, P. 2017. “Simbol-Simbol Religius Katolik Dalam Misa Arwah (*Requiem*)” Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas sam Ratulangi.
- Renwarin, R. 1976. *Sekilas Tentang Perkawinan Adat*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tombakan, L. 2004. “Simbol-simbol dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin”. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi

- Trabaut, J. 1996. *Dasar-dasar Semiotik (Elemente der Semiotik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Troike, S. M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. USA: Cambridge University Press
- Wulansari Dewi. 2017. *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama
- Zaimar, O. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Shane, J. 2019. Irish Wedding Traditions. <https://www.yourirish.com/traditions-in-Ireland?amp> (2020, january, 12)
- Baldemar, K. 2012. A Mythical Tune: Irish Wedding Traditions. [https:// greenweddingshoes.com/a-mythical-tune-irish-wedding-traditions](https://greenweddingshoes.com/a-mythical-tune-irish-wedding-traditions) (2020, april, 16)
- James, T. 2019. Traditional Irish Wedding Vows . <https://www.claddaghdesign.com/Ireland/irish-wedding-vows/> (2020, january, 21)
- Daren, A. 2019. Irish Wedding Customs and Traditions. <https://www.gaelicmatters.com/irish-wedding-customs.html> (2020, february, 21)